

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 25 PEKANBARU

Landriani Nurdin, Munjiatun, Mahmud Alpusari
ulan.chaniago1987@gmail.com, munjiatunpgsd.@gmail.com, mahmud_131079@yahoo.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstract:** This research was motivated by the percentage of students who achieve KKM 75 at mid even semester of the year 2014 to 2015 is even lower. From 29 students only 14 (48.27%) of students who reached KKM and 15 (51.72%) students who have not reached KKM with an average of 68.97. This is because teacher rarely used learning models during the learning process in the classroom, the teacher seldom used the teaching tools ,the teacher was more active than students. From these problems need to be done to implement the action research learning based the students' problem. Where the research was in SD Negeri 25 Pekanbaru with research subjects were students of class IV and as many as 29 students, male students and 17 female students 12 people. This study was carried in 2 cycles. Instrument collecting data in this study is the observation sheet teacher activity, student activity observation sheet and test sheet daily tests. Obesrvasi results showed that the activity of teachers and students have increased. The activities of teachers in the first cycle both categories increased 63.64% in the second cycle into 85.25% very good category. Activity of students in the first cycle both categories increased 61.36% in the second cycle into 81.82% very good category. The results showed that the learning outcomes of students has increased, the initial score with an average of 68.97 incomplete categories increased in the first cycle to 78.79 categories is not exhaustive, and the second cycle increased to 87.41% complete category. Mastery learning students' was on score of 48.27% reaching KKM, in the first cycle showed that 65.51% of students who reached the KKM has been established, on the second cycle increased to 86.23% of students who reached KKM and a predetermined percentage of completeness. From the above shows that through the application of learning mathematics based on students' problem improved learning outcomes of fourth grade students and 25 elementary school lesson Pekanbaru in year of education 2014-2015.*

Keywords: Problem Based Learning Model, Mathematics Learning Outcomes

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 25 PEKANBARU

Landriani Nurdin, Munjiatun, Mahmud Alpusari
ulan.chaniago1987@gmail.com, munjiatunpgsd@gmail.com, mahmud_131079@yahoo.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Penelitian ini dilatar belakangi oleh persentase jumlah siswa yang mencapai KKM 75 pada ujian tengah semester genap 2014-2015 masih rendah. Dari 29 orang siswa hanya 14 orang (48,27%) siswa yang mencapai KKM dan 15 orang (51,72%) siswa yang belum mencapai KKM dengan rata-rata 68,97. Hal ini dikarenakan guru jarang menggunakan model pembelajaran saat proses belajar mengajar di kelas, guru jarang menggunakan alat peraga, guru lebih aktif dari siswa. Dari permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Tempat penelitian adalah di SD Negeri 25 Pekanbaru dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas IV B sebanyak 29 orang, siswa laki-laki 17 orang dan siswa perempuan 12 orang. Penelitian ini di laksanakan dalam 2 siklus. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar tes ulangan harian. Hasil obesrvasi menunjukkan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan. Aktivitas guru pada siklus I 63,64% kategori baik meningkat pada siklus II menjadi 85,25% kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus I 61,36% kategori baik meningkat pada siklus II menjadi 81,82% kategori sangat baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan , pada skor awal dengan rata-rata 68,97 kategori tidak tuntas meningkat pada siklus I menjadi 78,79 kategori tidak tuntas, dan pada siklus II meningkat lagi menjadi 87,41% kategori tuntas. Ketuntasan belajar siswa pada skor dasar 48,27% yang mencapai KKM, pada siklus I menunjukkan bahwa 65,51% siswa yang mencapai KKM yang telah ditetapkan, pada siklus II meningkat menjadi 86,23% siswa yang mencapai KKM dan persentase ketuntasan yang telah ditetapkan. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV B SD Negeri 25 Pekanbaru tahun Pelajaran 2014-2015.

Kata kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar Matematika

PENDAHULUAN

Peranan pendidikan pada era globalisasi saat ini sangatlah penting, dimana pendidikan menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih baik, oleh karena itu saat ini banyak metode/strategi pembelajaran, fasilitas belajar yang bermunculan dengan tujuan untuk menarik minat belajar siswa.

Matematika pada dasarnya bukan hanya sekedar berhitung, namun lebih luas dari pada itu. Matematika dapat diartikan sebagai cara berfikir sebab dalam matematika tersaji strategi untuk mengorganisasi, menganalisis, dan mensintesis informasi untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Matematika dapat diajarkan melalui : melihat, mendengar, membaca, mengikuti perintah , mengimitasi, mempraktekkan dan menyelesaikan latihan. Oleh karena itu, peranan media pembelajaran, terutama alat peraga sangat memiliki peranan penting untuk kegiatan pembelajaran matematika di SD.

Tujuan pembelajaran matematika di SD dapat dilihat didalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep secara luas, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sikap, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika sifat-sifat ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Selain tujuan umum yang menekankan pada penataan nalar dan pembentukan sikap siswa serta memberikan tekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika khususnya matematika di SD, yaitu : (1) menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai latihan dalam kehidupan sehari-hari; (2) menumbuhkan kemampuan siswa yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika; (3) mengembangkan kemampuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut; (4) membentuk sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin.

Berdasarkan hal yang dikemukakan diatas, idealnya ada timbal balik antar lingkungan dengan kegiatan belajar matematika. Melalui lingkungan siswa mampu mendapatkan ilmu pengetahuan yang berharga. Lingkungan sekitar menjadi media yang penting dalam kegiatan belajar matematika. Siswa akan menemukan berbagai permasalahan dan menemukan pula solusinya melalui lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai wali kelas IV diperoleh data rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 25 Pekanbaru dengan jumlah siswa 29 orang, hanya 14 orang (48,27%) yang mencapai KKM yang telah ditetapkan dan 15 orang (51,27%) yang tidak tuntas dengan rata-rata kelas 68,97. Hal ini disebabkan karena masih banyaknya siswa kelas IV SD Negeri 25 Pekanbaru yang belum mencapai ketuntasan belajar, hal ini disebabkan karena: (1) guru hanya memberikan penjelasan yang ada pada buku saja; (2) guru jarang melakukan appersepsi; (3) guru jarang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar; (4) guru tidak memanfaatkan benda-benda disekitar siswa dan tidak memberikan contoh sesuai dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai alat peraga; (5) guru hanya memberikan latihan sesuai dengan LKS yang

sudah ada dari sekolah; (6) guru jarang memberikan soal-soal berbentuk analisis untuk memecahkan permasalahan siswa dalam kehidupan sehari-hari; (7) guru belum memberi kontribusi berdasarkan pengalaman sehari-hari siswa dalam memberi contoh soal dalam proses pembelajaran.

Dan ini menyebabkan siswa menjadi bosan selama proses belajar mengajar, siswa kurang kreatif, siswa tidak mau bertanya (kurangnya rasa ingin tahu), siswa tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, siswa mencontek saat mengerjakan tugas, LKS siswa sudah terisi dirumah sehingga menyebabkan siswa bermain disekolah, perkembangan penalaran siswa belum optimal sehingga siswa belum bisa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan belum bisa berfikir kritis dan sistematis dalam memecahkan masalah sehari-hari siswa yang berkaitan dalam pembelajaran matematika.

Untuk memecahkan suatu permasalahan diatas diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran matematika dapat mencapai hasil yang maksimal dan dari model-model pembelajaran yang ada.

Dari berbagai model pembelajaran yang ada, menurut peneliti Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang paling tepat karena dapat meningkatkan kreativitas dan memancing pengetahuan siswa untuk memecahkan permasalahan. Peneliti tidak hanya menjelaskan saja tetapi siswa yang harus lebih aktif untuk mencari tahu dan membangun sendiri pengetahuannya dan peran guru sebagai fasilitator dan motivator, hal tersebut bertujuan agar siswa menjadi lebih mandiri/terampil dan aktif pada saat pembelajaran berlangsung dan peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Menurut Sanjaya (2006:214) Pembelajaran Berbasis Masalah diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses permasalahan yang dihadapi secara ilmiah.

Menurut Wardhani (2010:17) pemecahan masalah adalah menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal.

Menurut Arends dalam Trianto (2010) pengajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan *Inquiry* dan keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Menurut Siahaan (2005:2) berpendapat bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dengan cara bertingkah laku yang baru berdasarkan pengalaman dan latihan.

Sardiman (2011:20) menyatakan, “belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan meniru dan lain sebagainya”. Artinya belajar menghasilkan perubahan tingkah laku.

Belajar menurut konsensi modern adalah proses perubahan tingkah laku dalam arti seluas-luasnya meliputi pengamatan, pengenalan, pengertian, pengetahuan, minat, penghargaan dan sikap. Belajar tidak hanya berkaitan bidang intelektual saja, melainkan mengenai seluruh aspek badan. Hasil merupakan kemampuan seseorang (siswa) yang didapat setelah ia melakukan kegiatan belajar. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan hasil belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono,2006:200).

Menurut Slameto dalam Syahrilfuddin, dkk (2001:101) mengatakan bahwa secara global faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, dan faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.

Kurikulum 2006 : “ Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika dibidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang, dan diskrit. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Berdasarkan pengertian belajar, hasil belajar, dan matematika menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan dari seorang siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan matematika dalam aspek kognitif (pengetahuan) setelah mengikuti proses belajar mengajar matematika yang diukur melalui tes.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 25 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IV SDN 25 Pekanbaru kecamatan Rumbai Pesisir, direncanakan pada semester genap bulan Maret – Mei Tahun Pelajaran 2014-2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 25 Pekanbaru Kecamatan Rumbai Pesisir. Jumlah siswa 29 orang, laki-laki 17 orang dan perempuan 12 orang. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kelas (PTK). PTK adalah suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Mulyasa,2010:11). Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah rencana tindakan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar ahli, LKS, mempersiapkan hasil tes belajar dan mempersiapkan lembar pengamatan, pelaksanaan tindakan, pembelajaran pelaksanaan sesuai RPP dengan model Berbasis Masalah pada pembelajaran matematika kelas IV SD, pengamatan atau observasi dilakukan oleh guru Kelas II B. dan refleksi.

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada peneliti ini adalah silabus, dan sistem penilaian, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar ahli, lembar kerja siswa dan lembar evaluasi. Masing-masing perangkat pembelajaran mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar.

Pengolahan data dilakukan teknik analisa deskripsi, yaitu sesuatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta yang sesuai dengan data yang di peroleh. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa skor tes hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran penerapan model pembelajaran berbasis masalah.

Analisa data dilakukan dengan melihat aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal.
Aktivitas Guru dan Siswa

Aktifitas guru dan siswa dapat di ukur dari lembar observasi guru dan siswa dan data diolah dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \%$$

(KTSP, 2007:367 dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:114)

Keterangan :

NR = persentase rata-rata aktifitas guru / siswa

JS = jumlah skor aktivitas yang di peroleh

SM = skor maksimum yang didapat dari aktifitas guru / siswa

Tabel 1 Tabel Aktifitas Guru Dan Siswa

% interval	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
51 - 60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber: Purwanto (dalam Syahrilfudin, dkk.2011 : 115)

Hasil Belajar

Nilai Hasil Belajar

Untuk menentukan nilai hasil belajar siswa dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut.

(Purwanto, 2008:112 dalam Siti (2012))

Nilai Rata-rata Kelas

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata kelas

X = jumlah nilai seluruh siswa

N = banyaknya siswa

(Sudjana, 2005:125)

Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Peningkatan hasil belajar

Posrate = Nilai sesudah tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

(Zainalaidkk, 2011:53)

Ketuntasan Klasikal

Depdikbud (Tirianto, 2011:241) Ketuntasan Klasikal tercapai apabila 85 % dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal 75 maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

PK = Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya

Menurut Purwanto (dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011:116)

HASIL PENELITIAN

Tahap Persiapan Penelitian

Instrumen penelitian terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk 2 kali pertemuan, Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk 2 kali pertemuan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa, perangkat tes hasil belajar matematika untuk ulangan harian siklus I dan siklus II yang terdiri dari kisi-kisi soal ulangan harian tiap siklus, soal ulangan harian siklus, alternatif jawaban dan skor ulangan tiap siklus.

Tahap Pelaksanaan

Pada pertemuan pertama kegiatan pembelajaran membahas tentang penjumlahan pecahan biasa berpenyebut sama, pertemuan kedua membahas tentang penjumlahan pecahan biasa berpenyebut tidak sama, pertemuan ketiga membahas tentang pengurangan pecahan biasa berpenyebut sama, dan pada pertemuan ke empat membahas tentang pengurangan pecahan biasa berpenyebut tidak sama.

Pada awal pembelajaran, guru meminta ketua kelas untuk memimpin teman-temannya berdo'a sebelum memulai pelajaran, selanjutnya guru mengabsen siswa. Kemudian guru memberikan appersepsi dengan mengingatkan kembali tentang pelajaran pecahan yaitu mengenai pembilang dan penyebut pada pecahan. Kemudian peneliti menuliskan judul materi dipapan tulis, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru mengajukan suatu masalah pada siswa, pada pertemuan pertama masalah yang diberikan yaitu “ sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan Salsa. Untuk sarapan pagi, mereka mempunyai dua buah “telur dadar”. Telur dadar yang pertama dibagi secara merata. Kemudian ibu membagi “telur dadar” kedua menjadi tiga bagian juga, tapi kemudian ibu berkata: “terimakasih, ibu sudah kenyang dan bagian ibu untuk ayah saja”. Dengan senang hati, ayah menerima pemberian ibu. Berapa bagian “telur dadar” yang diterima masing-masing orang?”, pertemuan kedua masalah yang diberikan pada siswa yaitu “ Ayahku akan memanen 2 hasil petak sawahnya tahun ini. Petak sawah pertama menghasilkan $\frac{1}{4}$ kwintal padi dan petak sawah kedua menghasilkan $\frac{3}{8}$ kwintal padi. Ayahku ingin menghitung berapa hasil keseluruhan panen padi yang

didapat dari kedua petak sawah tersebut. Bagaimanakah caranya? Berapa hasilnya?”, pertemuan ketiga masalah yang diberikan pada siswa “ Pak Kardi memiliki kebun sawit seluas $\frac{18}{6}$ hektare, telah dipanen sebanyak $\frac{15}{6}$ hektare. Pak Kardi ingin istirahat sejenak sambil makan siang. Setelah selesai istirahat dan makan, pak Kardi ingin melanjutkan memanen hasil kebunnya lagi. Sekarang pak Kardi ingin menghitung berapa hektare lagi yang harus dipanen?”, dan pada pertemuan keempat masalah yang diberikan pada siswa yaitu “Tinggi badan Aldi sekarang $\frac{6}{10}$ meter. Ia masih memakai celana sekolah waktu kelas 1 SD. Ternyata sekarang celana sekolah yang dipakai Aldi sudah pendek. Setelah diukur, ternyata batas celana yang Aldi pakai sekarang ke mata kaki $\frac{2}{5}$ meter. Sekarang coba tentukan berapa panjang celana Aldi waktu kelas 1 Sd?” Siswa diberi kesempatan berfikir sejenak untuk memecahkan permasalahan tersebut. Kemudian guru menyampaikan materi pelajaran melalui permasalahan yang diberikan. Dan selanjutnya peneliti memberi motivasi pada siswa agar siswa lebih tertarik untuk mempelajarinya.

Setelah itu, guru membagi siswa menjadi 6 kelompok, 5 kelompok terdiri dari 5 orang dan 1 kelompok terdiri dari 4 orang. Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan nilai awal siswa pada mid semester genap. Setelah siswa bergabung dalam kelompoknya, guru membagikan LKS pada tiap kelompok. LKS tersebut berisi mengenai 2 buah permasalahan yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok dan menjelaskan langkah kerja yang harus dikerjakan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di LKS tersebut. Kemudian guru berkeliling untuk mengamati kegiatan siswa sambil menjelaskan kembali langkah kerja LKS dan membimbing setiap kelompok yang mengalami kesulitan mengerjakannya.

Setelah semua kelompok selesai berdiskusi kelompok, guru meminta perwakilan dari dua kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan teman-temannya. Untuk permasalahan 1 dan 2 dikerjakan satu persatu secara bergantian dan guru meminta agar kelompok lain menanggapi. Kemudian guru memberi penjelasan dan penguatan terhadap jawaban siswa yang telah maju dan yang menanggapi. Kemudian guru menilai keaktifan siswa baik secara individu dan kelompok pada saat presentasi berlangsung.

Setelah diskusi selesai, guru meminta siswa untuk kembali ketempat duduknya masing-masing. Kemudian guru merefleksi siswa dengan mengadakan tanya jawab dan mengajak siswa untuk membuat kesimpulan dengan mengacungkan tangannya. Selanjutnya guru memberikan evaluasi yang sudah dipersiapkan untuk 29 orang siswa. Setelah waktu habis, siswa diminta mengumpulkan lembar jawaban evaluasi. Selanjutnya guru meminta ketua kelas memimpin teman-temannya untuk menutup pelajaran dengan berdo'a.

Hasil Penelitian

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran penerapan model pembelajaran berbasis masalah, maka dilakukan pengamatan pada setiap proses pembelajaran. Hasil pengamatan tersebut terlihat dalam lembar pengamatan aktivitas guru dan lembar pengamatan aktivitas siswa.

Tabel 3 Analisis Lembar Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas yang diamati	Aktivitas guru (%)			
	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah	26	31	35	40
Skor maksimal	44	44	44	44
Persentase (%)	59,09%	70,45%	79,54%	90,91%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik
Rata-rata persentase persiklus	63,64%		85,25 %	
Kategori	Baik		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel 3 dan keterangan dari aktivitas guru sebanyak empat kali pertemuan, selalu mengalami peningkatan setiap kali pertemuan secara bertahap dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Tabel 5 Analisi Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas yang diamati	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah skor	24	30	33	39
skor maksimal	44	44	44	44
Persentase (%)	54,54%	68,18%	75,00%	88,64%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik
Rata-rata persentase persiklus (%)	61,36 %		81,82 %	
Kategori	Baik		Sangat Baik	

Berdasarkan tabel 5 dan keterangan dari aktivitas guru sebanyak empat kali pertemuan mengalami peningkatan secara bertahap. Dengan model pembelajaran berbabsis masalah, setiap siswa mampu menguasai materi yang dipelajari, baik secara konsep dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, dan setiap siswa dapat menerapkan rasa kerja sama yang sangat baik dan saling menjaga hubungan baik, serta setiap siswa dapat menunjukkan perubahan sikap positif.

Berdasarkan analisis data yang telah ditetapkan ternyata hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah lebih meningkat dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum diadakan tindakan dan dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 6 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 25 Pekanbaru Hasil Skor Dasar, Ulangan Harian 1 (UH 1), dan Ulangan Harian 2 (UH 2)

No	Aktivitas Siswa	Rata-Rata Nilai	Selisih Rata-Rata Persiklus Persentase Hasil Belajar
1	Skor Dasar	68,97	
2	UH 1	78,79	9,82 (14,24%)
3	UH 2	87,41	8,62 (10,94%)

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan ketuntasan belajar siswa selalu mengalami peningkatan pada setiap akhir siklus melalui ulangan harian. Ketuntasan belajar pada skor dasar siswa yang tuntas 14 orang, sedangkan siswa tidak tuntas 15 orang dengan ketuntasan klasikal 48,27 % kategori tidak tuntas. Pada ulangan harian I siklus I siswa yang tuntas 19 orang sedangkan siswa tidak tuntas 10 orang dengan ketuntasan klasikal 65,51 % kategori tidak tuntas. Pada ulangan harian II siswa yang tuntas 25 orang dan siswa tidak tuntas 4 orang dengan ketuntasan klasikal 86,23 % kategori tuntas.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV B SD Negeri 25 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari:

Adanya peningkatan aktivitas guru dan setiap siklus. Untuk aktivitas guru pada siklus I 63,64 % mengalami peningkatan di siklus II menjadi 85,25 % dengan peningkatan sebesar 21,61 %. Untuk aktivitas siswa pada siklus I 61,36% meningkat pada siklus II menjadi 83,73 % dengan peningkatan sebesar 22,37 %.

Adanya peningkatan hasil belajar siswa pada skor dasar dengan rata-rata 68,97. Pada siklus I meningkat menjadi 78,79 dan pada siklus II meningkat menjadi 87,41.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian tindakan, maka peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut :

Model Pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan sebagai pilihan dalam mengajarkan materi tentang pecahan untuk meningkatkan hasil belajar matematika

Model pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran matematika disekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik terutama pada pembelajaran matematika bagi guru dan siswa.

Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran untuk mengembangkannya ke penelitian lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arnyana dan Ida Bagus Putu.2006 *Perencanaan dan Desain Model-model pembelajaran*. Singaraja. Jurusan Pendidikan Biologi. FPMIPA UNDIKSHA.

Depdiknas, 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas.

Djamarah dan B.Syaiful.1997.Strategi Belajar Mengajar. Jakarta; Rineka Cipta.

E.Mulyasa, (2010). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Moedjiono dan Dimiyati. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Depdikbud.
- Mudjiono dan Dimiyati. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Santyasa I Wayan dan Sukadi. 2009. “ *Model-model Pembelajaran Inovatif*” Makalah disajikan dalam Pendidikan dan Latihan Peofesi Guru (*PLPG*): UNDIKSHA. Singaraja 7-17 September 2009.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suastra, I.W. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Buku Ajar. Jurusan Pendidikan Fisika IKIP Negeri Singaraja.
- Sugiyono. 2009. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alvabea.
- Sri Anitah. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahrilfuddin, dkk. (2011). *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: PGSD. Tidak diterbitkan
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi pustaka.
- Trianto (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Yatim Rianto. 2001. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Alvabea.
- Zainal Aqib. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.